

PEMBANGUNAN JIWA KEWIRAUSAHAAN DALAM KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN BERBASIS AGAMA, FILSAFAT, PSIKOLOGI DAN SOSIOLOGI

Nur Nida Karimah

Universitas Islam Nusantara Bandung
E-mail: nurnidakarimah@gmail.com

Zaini Najih Karimi

Universitas Islam Nusantara Bandung
E-mail: dj.soreng@gmail.com

Muhammad Al Mighwar

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: malmighwar@gmail.com

Ujang Nurjaman

Universitas Islam Nusantara Bandung
E-mail: ujangn61@gmail.com

Received	Revised	Accepted
17 Desember 2021	4 January 2022	09 Januari 2022

ENTREPRENEURIAL SPIRIT DEVELOPMENT IN EDUCATIONAL LEADERSHIP BASED ON RELIGION, PHILOSOPHY, PSYCHOLOGY, AND SOCIOLOGY

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze what, why, and how the development of an entrepreneurial spirit in leadership based on religion, philosophy, psychology, and sociology. In this study it was found that the development of an entrepreneurial spirit in educational leadership is the maximum effort of educational leaders to develop entrepreneurial talent for educational stakeholders which by: (1) based on religion means being guided by God's teachings which command humans to have noble entrepreneurial spirits, by scattering on earth, seeking sustenance, lawful, and remembering Allah; (2) based on philosophy means being guided by knowledge and inquiry with reason that requires material fulfillment, which is built with causality, complexity, and realistic thinking; (3) based on psychology means guided by functional psychology, by entrepreneurial practice, entrepreneurial awareness, and observation

of entrepreneurial behavior; and (4) based on sociology means being guided by social science that requires independence, by independent investment, not dependence on foreign investment.

Keywords: *Enterpreneurial Spirit Development; Educational leadership; Religion; Philosophy; Psychology; Sociology*

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis apa, mengapa, dan bagaimana pembangunan jiwa kewirausahaan dalam kepemimpinan pendidikan berbasis agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pembangunan jiwa kewirausahaan dalam kepemimpinan pendidikan adalah upaya maksimal pemimpin pendidikan menumbungkembangkan bakat wirausaha stakeholder pendidikan yang dengan: (1) berbasis agama berarti berpedoman pada ajaran Tuhan yang memerintahkan manusia berjiwa wirausaha mulia, dengan cara bertebaran di muka bumi, pencarian rizki halal, dan mengingat Allah; (2) berbasis filsafat berarti berpedoman pada pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi yang menghendaki pemenuhan materi, yang dibangun dengan cara berpikir kausalitas, kompleksitas, dan realistis; (3) berbasis psikologi berarti berpedoman pada ilmu jiwa yang fungsional, dengan cara praktek wirausaha, kesadaran wirausaha, dan observasi perilaku wirausaha; dan (4) berbasis sosiologi berarti berpedoman pada ilmu sosial yang menghendaki kemandirian, dengan cara investasi mandiri, bukan ketergantungan investasi asing.

Kata Kunci: *Pembangunan Jiwa Kewirausahaan; Kepemimpinan Pendidikan; Agama; Filsafat; Psikologi; Sosiologi*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (UUSPN 20/3003), disebutkan bahwa kewirausahaan termasuk jalur pendidikan nonformal kecakapan hidup, kepemudaan, dan satuan kursus dan pelatihan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Kata kewirausahaan tersebut termaktub dengan jelas pada penjelasan pasal 26 ayat (3) bahwa "Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Pendidikan kepemudaan adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan kader pemimpin bangsa, seperti organisasi pemuda, pendidikan kependuan/kepramukaan, keolahragaan, palang merah, pelatihan, kepemimpinan, pecinta alam, serta kewirausahaan", dan pada penjelasan pasal 26 ayat (5) bahwa "Kursus dan pelatihan sebagai bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan serta pengembangan kepribadian professional. Kursus dan pelatihan dikembangkan melalui sertifikasi dan akreditasi yang bertaraf nasional dan internasional".

Dari penjelasan pasal 26 ayat (3) dan ayat (5) UUSPN 20/3003 tersebut dapat

dipahami bahwa pengembangan atau pembangunan sikap atau jiwa kewirausahaan oleh pemimpin pendidikan merupakan amanat UUSPN 20/3003 yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan/kecakapan peserta didik dan mempersiapkan kader pemimpin bangsa yang mampu bekerja atau usaha mandiri.

Amanat UUSPN 20/3003 tentang pembangunan jiwa kewirausahaan oleh pemimpin pendidikan untuk mempersiapkan kader-kader pemimpin bangsa tersebut sangatlah tepat dan strategis. Sebab, merujuk pada pendapat Bygrafe, pemimpin yang berjiwa wirausaha memiliki 10 sifat tangguh, yang dapat disingkat dengan 10 D,¹ yaitu: (1) *Dream*, dimana wirausaha memiliki visi tentang impiannya di masa depan untuk kehidupan pribadi dan usahanya dan berusaha sekuat tenaga menggunakan kemampuannya untuk mewujudkan visi tersebut; (2) *Decisiveness*, dimana wirausaha tidak terbiasa bekerja lambat. Ia cepat mengambil keputusan, tetapi tetap penuh perhitungan, karena ia menyadari bahwa kecepatan dan ketepannya merupakan penentu utama kesuksesan bisnisnya; (3) *Doers*, dimana wirausaha langsung menindaklanjuti keputusan yang telah diambilnya, tanpa ditunda; (4) *Determination*, dimana wirausaha melakukan kegiatan dengan penuh perhatian, tanggung jawab dan tidak mudah menyerah terhadap rintangan apapun; (5) *Dedication*, dimana wirausaha mendedikasikan dirinya secara sungguh-sungguh pada bisnis yang dijalankannya, sampai berani mengorbankan keluarga dan kesenangan dirinya untuk sementara waktu; (6) *Devotion*, dimana wirausaha mencintai pekerjaan dan produk yang dihasilkannya, yang membuatnya termotivasi untuk mencapai hasil yang diinginkan; (7) *Details*, dimana wirausaha memperhatikan secara rinci segala faktor yang ada, tanpa mengabaikan faktor sekecil apapun yang sekiranya dapat menghambat bisnisnya; (8) *Destiny*, dimana wirausaha bertanggung jawab terhadap nasib dan tujuan yang ingin dicapainya, menyukai kebebasan tanpa bergantung pada orang lain; (9) *Dollars*, dimana wirausaha tidak hanya termotivasi untuk mendapatkan uang, tetapi menggunakan uang sebagai ukuran kesuksesan yang telah diraihinya. Ia baru merasa layak untuk mendapatkan keuntungan bila bisnisnya sudah dapat berjalan dengan sukses; dan (10) *Distribute*, dimana wirausaha bersedia mendistribusikan kepemilikan bisnisnya pada orang yang telah dipercaya/kepercayaannya yaitu orang-orang yang memiliki semangat dan jalan pikiran yang sama.²

Dengan munculnya kader-kader pemimpin bangsa yang berkarakter dan berpengalaman wirausaha yang dipersiapkan oleh para pemimpin pendidikan, diharapkan kelak rakyat yang dipimpinnya pun ikut sejahtera, adil, makmur, dan mandiri dalam arti yang sebenarnya (tidak serba bergantung pada pihak luar, termasuk investasi asing). Mereka mampu menjadi figur teladan (*role model*) bagi rakyatnya yang juga mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dengan berwirausaha, sehingga alasan-alasan mereka berwirausaha dapat terpenuhi, yaitu:³ (1) alasan

¹ Buchari Alma, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa* (Bandung: Alfabeta, 2007).

² Fikri Maulana, "Pendidikan Kewirausahaan dalam Islam", IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2 No. 01, 2019: 37-38.

³ Suryana, *Kapita Selekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan* (Yogyakarta: BPFPE, 2003).

keuangan, yakni mencari nafkah, menjadi kaya, mencari pendapatan kekayaan, dan menjaga stabilitas keuangan; (2) alasan sosial, yakni memperoleh gengsi/ status, dapat dikenal dan dihormati; (3) alasan pelayanan, yakni memberi pekerjaan pada masyarakat, menatar masyarakat, membantu ekonomi masyarakat, demi masa depan anak-anak dan keluarga, mendapatkan kesetiaan suami/istri, dan membahagiakan orang tua; (4) alasan pemenuhan diri, yakni menjadi mandiri, menjadi sesuatu yang diinginkan, menghindari ketergantungan pada orang lain, menjadi lebih produktif, dan menggunakan kemampuan pribadi.⁴

Konsep kewirausahaan (*entrepreneurship*) pada awalnya muncul di Prancis pada awal abad ke-17 dan 18. Dalam bahasa Prancis, asal kata *ntrepreneur* adalah *entreprenant* yang berarti giat, mau berusaha, berani, penuh petualangan, dan *entreprenre* yang berarti *undertake*. Menurut Schumpeter,⁵ istilah *entrepreneur* mulai dipergunakan dalam bahasa Inggris sejak tahun 1878, dan dipahami sebagai “*a contractor acting as intermediary between capital and labour*”. Pada abad ke-20, ekonomi mengaitkan konsep *entrepreneur* dengan definisi yang ditawarkan oleh Schumpeter, bahwa *entrepreneurs* adalah inovasi untuk menemukan cara yang kreatif dengan menggunakan modal ekonomi. Jadi, fungsi *interpreneur* adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru.

Seiring dengan perkembangan konsep *entrepreneurship*, para ahli mendefinisikannya beragam. Drucker (1994) mengartikan *entrepreneurship* sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993) mendefinisikan kewirausahaan sebagai proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan mencari peluang yang dihadapi setiap manusia pada setiap hari,⁶ “*An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities*”. Suryana⁷ mendefinisikan kewirausahaan sebagai perbuatan yang berkaitan berusaha dalam segala bidang untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Soeharto Prawirokusumo⁸ mendefinisikan wirausaha adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*) dan perbaikan (*preparation*) hidup.

Sampai saat ini, *entrepreneurship* masih berkembang bahkan telah menjadi disiplin ilmu tersendiri (independen) karena telah memenuhi empat karakteristik ilmu pengetahuan, yaitu: (1) Merupakan bidang pengetahuan (*body of knowledge*),

⁴ Fikri Maulana, Op. Cit.: 40.

⁵ Suryana, *Kewirausahaan* (Jakarta: Salemba Empat, 2013: 6).

⁶ Abdiansyah Linge dan Upi Sopiah Ahmad, “Entrepreneurship Dalam Perspektif Alquran Dan Etnologi”, *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* Vol. 4, No. 2, Desember 2016: 4.

⁷ Suryana, Op. Cit.: 5

⁸ Soeharto Prawirakusumo, *Peranan Perguruan Tinggi dalam Menciptakan Wirausahawan* (Jatinangor: PIBI-IKOPIN, 1997: 4).

yang terdiri dari teori, konsep dan metode ilmiah; (2) Memiliki dua konsep, yaitu *venture start-up* dan *venture growth*; (3) Objek kajian tersendiri, yaitu kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create new and different things*); (4) *Entrepreneurship* membuka lapangan kerja, yakni alat untuk menciptakan pemerataan usaha dan pendapatan atau kesejahteraan.⁹

Beberapa konsep para ahli di atas menunjukkan seolah-olah kewirausahaan identik dengan kemampuan para wirausaha dalam dunia usaha (*business*) saja. Padahal, dalam kenyataannya, kewirausahaan tidak selalu identik dengan karakter wirausaha semata, karena karakter wirausaha juga mungkin dimiliki oleh seorang yang bukan wirausaha dalam arti pebisnis. Karakter kewirausahaan dimiliki oleh setiap orang, apapun profesinya, yang menghendaki perubahan, pembaharuan, kemajuan dan tantangan.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Soeparman Soemahamidjaja (1980) bahwa wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan, baik karyawan pemerintah maupun swasta. Sebab, esensi kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di lingkungan pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru (inovatif) dan berbeda (kreatif) agar dapat berkompetisi. Nilai tambah yang dimaksud, menurut J. Zimmerer,¹⁰ mencakup dua hal, yaitu: (1) Pengembangan teknologi baru (*developing new technology*); dan (2) Penemuan pengetahuan baru (*discovering new knowledge*) dalam rangka perbaikan produk (barang dan jasa) yang sudah ada (*improving existing products or services*) dan penemuan cara-cara yang berbeda untuk memproduksi barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit (*finding different ways of providing more goods and services with fewer resources*). Jadi, kewirausahaan (*entrepreneurship*) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya sebagai nilai tambahnya.

Memperhatikan amanat UUSPN 20/2003 dan pendapat para ahli tersebut di atas tentang betapa penting dan strategisnya kewirausahaan (*entrepreneurship*) dimiliki oleh setiap orang terutama kader-kader pemimpin bangsa dalam rangka memajukan kesejahteraan umum, maka tidak ada pilihan lain lagi bagi para pemimpin pendidikan kecuali berusaha sekuat tenaga sejak dini untuk membangun/menumbuhkembangkannya. Namun demikian, berbagai fenomena di lapangan mengindikasikan bahwa para pemimpin pendidikan pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan di Indonesia belum betul-betul *cara* atau *nggeh* tentang hal ini.

Mereka lebih fokus pada pembangunan infrastruktur (sarpras) yang cepat mendatangkan benefit, atau lebih fokus pada peningkatan prestasi akademis yang bergengsi. Fenomena ini masih terjadi karena diasumsikan bahwa di antara mereka masih ada yang mempersepsikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) sebagai profesi kurang bergengsi yang identik dengan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) dan mempersepsikan sebagai konsepsi Barat dan aturan Pemerintah semata, belum

⁹ *Ibid.*

¹⁰ J. Schumpeter, *Capitalism, Socialism, and Democracy* (London: Allen Unwin, 1934); Suryana, *Kewirausahaan* (Jakarta: Salemba Empat, 2013: 61).

disadari dan dipahami betul sebagai suatu usaha yang sangat bermanfaat yang sejatinya memiliki basis yang kuat dalam agama yang menjadi anutannya sehari-hari, filsafat yang menjadi cara pandangnya sehari-hari, psikologi yang menjadi cara menjiwainya sehari-hari, dan sosiologi yang menjadi cara interaksi sosialnya sehari-hari.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis apa, mengapa, dan bagaimana pembangunan jiwa kewirausahaan dalam kepemimpinan pendidikan berbasis agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dengan metode *literature review*, dan data dianalisis dengan metode *reduction, display, dan verification*¹¹ atau *library research*¹² dengan menelaah, mengkaji dan mempelajari berbagai literatur (*references*) yang erat kaitannya dengan pembangunan jiwa kewirausahaan dalam kepemimpinan pendidikan berbasis agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi.

HASIL dan PEMBAHASAN

Pembangunan Jiwa Kewirausahaan dalam Kepemimpinan Pendidikan

Secara etimologis, kata 'pembangunan' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar bangun yang berarti "proses, cara, perbuatan membangun",¹³ kata 'jiwa' berarti "seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya); sesuatu atau orang yang utama dan menjadi sumber tenaga dan semangat",¹⁴ kata 'kewirausahaan' berasal dari kata dasar wirausaha yang artinya "perihal wirausaha; wiraswasta; orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya",¹⁵ wira artinya teladan atau contoh dan usaha artinya kemauan keras untuk memperoleh manfaat,¹⁶ kata 'kepemimpinan' berasal dari kata dasar pimpin yang artinya "perihal pemimpin; cara memimpin",¹⁷ dan 'pendidikan' berasal dari kata dasar didik yang artinya "proses, cara, perbuatan mendidik; proses mengubah sikap

¹¹ M. B. Miles and M. A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, 2012; Muhammad Al Mighwar, "The Leadership of K.H. Imam Zarkasyi in Managing of Boarding School Darussalam Gontor" : 16 Tersedia online: <http://www.ijojournals.com/index.php/er/article/view/450>

¹² Ujang Nurjaman, "Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mengikuti Pendidikan Diniyah Takmilyah Awaliyah", *Jurnal Al Afkar*, Vol. 4, No. 1, Februari 2021: 171. Tersedia online: https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/178

¹³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembangunan>

¹⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jiwa>

¹⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kewirausahaan/wiraswasta>

¹⁶ M. Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah* (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2011); Fikri Maulana, "Pendidikan Kewirausahaan dalam Islam", *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2 No. 01, 2019: 33.

¹⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kepemimpinan>

dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.¹⁸ Sederhananya, pembangunan jiwa kewirausahaan dalam kepemimpinan pendidikan adalah upaya maksimal pemimpin pendidikan menumbungkembangkan bakat wirausaha stakeholder pendidikan.

Terminologi pembangunan jiwa kewirausahaan dapat dilihat pada pendapat Peter F. Drucker (2011), Princes (2010), Sumantri, dan Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas yang kesimpulannya adalah cara membangun atau mengembangkan jiwa kemandirian untuk menemukan sebuah sumber penghasilan dengan membuka usaha ataupun menyalurkan kreatifitas yang dimiliki seseorang untuk kemudian dijadikan sebuah lahan untuk mendapatkan penghasilan. Ada lima jiwa kewirausahaan yang perlu dibangun, yaitu: (1) Penuh percaya diri: penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin, dan bertanggung jawab; (2) Memiliki inisiatif: penuh energi, cekatan dalam bertindak, dan aktif; (3) Memiliki motif berprestasi: orientasi pada hasil dan wawasan ke depan; (4) Memiliki jiwa kepemimpinan: berani tampil beda, dapat dipercaya dan tangguh dalam bertindak; dan (5) Berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan.¹⁹ Caranya, pemimpin pendidikan dapat menginternalisasikan program pendidikan kewirausahaan melalui tujuh cara, yaitu: (1) Pengintegrasian kedalam seluruh mata pelajaran; (2) terpadu dalam kegiatan ekstra kurikuler; (3) pengembangan diri; (4) perubahan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dari teori ke praktik; (5) pengintegrasian ke dalam bahan/buku ajar; (6) Pengintegrasian melalui kutur sekolah; dan (7) pengintegrasian melalui muatan lokal.²⁰

Sedangkan terminologi kepemimpinan pendidikan dalam konteks Indonesia dapat mengacu pada temuan Muhammad Al Mighwar dalam disertasinya di Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung tahun 2021 yang berjudul “Kepemimpinan Kiai Dalam Pengelolaan Pondok Pesantren Modern (Studi Historis Kepemimpinan K.H. Imam Zarkasyi Di Pondok Modern Darussalam Gontor).

Berbasis kajian pada teori/pendapat para pakar *leadership* seperti Gary Yukl, Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, Iim Wasliman, dan regulasi PP 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), Muhammad Al Mighwar menyatakan bahwa kepemimpinan pendidikan dalam konteks Indonesia adalah kemampuan mempengaruhi orang lain untuk melaksanakan tugas secara sukarela dan efektif melalui pendayagunaan keterpaduan faktor yang mempengaruhi, sifat, dan perilaku pemimpin dalam mencapai tujuan bersama sesuai SNP. Lebih detailnya adalah: (1) faktor yang mempengaruhi pemimpin meliputi tiga hal yaitu faktor eksternal (makro global-meso nasional) dan faktor internal (mikro lokal-regional), respons rekonstruksi/proteksi dan kontekstualisasi/proyeksi, dan nilai teologis, fisik-fisiologis, logis, etis, estetis, dan teleologis; (2) sifat pemimpin meliputi pembentukan

¹⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>

¹⁹ <https://binus.ac.id/entrepreneur/2019/07/04/jiwa-kewirausahaan/>
<http://repository.ump.ac.id/8795/3/BAB%20II.pdf>

²⁰ Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan; Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010).

sifat dan jenis sifat; (3) perilaku pemimpin meliputi gaya, fungsi, dan tugas; dan (4) tujuan bersama sesuai SNP meliputi pencapaian organisasi (*organizational achievement/leg indicators*) yaitu pencapaian *output* dan *outcome*, dan pembinaan organisasi (*organizational maintenance/led indicators*) yaitu pembinaan *input* dan *process*.²¹

Berdasarkan pendapat para ahli dan peneliti *entrepreneurship and leadership* tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembangunan jiwa kewirausahaan dalam kepemimpinan pendidikan adalah upaya maksimal pemimpin pendidikan menumbungkembangkan bakat wirausaha stakeholder pendidikan melalui pendayagunaan keterpaduan faktor yang mempengaruhi, sifat, dan perilakunya dalam mencapai tujuan bersama sesuai SNP.

Dalam rangka memperkuat temuan terminologi pembangunan jiwa kewirausahaan dalam kepemimpinan pendidikan berbasis temuan para ahli dan peneliti tersebut di atas, kajian baru dengan merujuk pada basis-basis lainnya yang lebih mendasar sangatlah diperlukan, yaitu basis agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi. Sebab, agama merupakan sumber nilai ketuhanan, filsafat merupakan nilai berpikir, psikologi merupakan sumber nilai kejiwaan, dan sosiologi merupakan sumber nilai kemasyarakatan, sehingga terminologinya dan juga implementasinya menjadi lebih kokoh dan utuh (tidak parsial/terpisah-pisah), sebagaimana paparan berikut.

Pembangunan Jiwa Kewirausahaan dalam Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Agama

Secara etimologis, kata 'berbasis' dalam KBBI berasal dari kata dasar basis yang artinya "mempunyai basis; berdasarkan pada",²² dan kata 'agama' artinya "ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya".²³ Jadi, pembangunan jiwa kewirausahaan dalam kepemimpinan pendidikan berbasis agama adalah upaya maksimal pemimpin pendidikan menumbungkembangkan bakat wirausaha stakeholder pendidikan berpedoman pada ajaran Tuhan, terutama yang tercantum dalam kitab suci.

Menurut pakar tafsir Indonesia sekaligus guru besar ilmu tafsir Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Quraish Shihab, kata wirausaha mempunyai banyak padanan kata, baik dalam bahasa Inggris seperti sering dipadankan dengan kata *buying and selling, commerce, trade* yang bermakna jual beli, perniagaan atau perdagangan, maupun dalam bahasa Arab yang sering dipadankan dengan *muamalah*, yang dalam kajian fiqh Islam disebut dengan fiqh *muamalah*.²⁴ Salah satu dalil wirausaha dapat ditemui dalam: (1) Q.S. Al-Jum'ah: 10,

²¹ Muhammad Al Mighwar, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pengelolaan Pondok Pesantren Modern (Studi Historis Kepemimpinan K.H. Imam Zarkasyi Di Pondok Modern Darussalam Gontor)* (Bandung: Universitas Islam Nusantara (UNINUS), 2021: 34 dan 37).

²² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berbasis>

²³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama>

²⁴ Quraish Shihab, *Berbisnis Dengan Allah* (Jakarta: Lentera Hati, 2008)

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. Kata bertebaranlah dan carilah sebagian dari karunia Allah serta ingatlah Allah banyak-banyak merupakan prinsip wirausaha²⁵; dan (2) Hadis Nabi Saw., “Termasuk sebaik-baik penghasilan adalah penghasilan para pedagang yang bila berbicara tidak berbohong, bila diberi kepercayaan tidak mengkhianati, bila berjanji tidak menyalahi, bila membeli tidak mencela, bila menjual tidak meninggikan harga, bila punya tanggungan tidak menunda-nunda, dan bila mempunyai sesuatu tidak mempesulit”.²⁶

Merujuk pada kedua dalil di atas, jiwa kewirausahaan adalah jiwa pedagang yang mulia yang meliputi jiwa tidak berbohong, tidak berkhianat, tidak ingkar janji, tidak mencela, tidak meninggikan harga, tidak menunda-nunda hutang, dan tidak pelit yang dapat dibangun atau ditumbuhkembangkan oleh pemimpin pendidikan dengan tiga cara, yaitu: (1) bertebaran di muka bumi, yakni tindakan *move on* atau bergerak dan ke berbagai tempat atau kalangan dunia usaha di dalam dan luar negeri untuk menemukan peluang-peluang usaha yang dapat dikerjasamakan atau diadopsi untuk kepentingan pendidikan; (2) pencarian rizki halal, yakni tindakan mencari dan menemukan *income* ekonomi yang halal/tidak haram untuk membiayai investasi dan operasional pendidikan; dan (3) mengingat Allah, yakni tindakan selalu berdoa, berpedoman pada ajaran-Nya, dan merasa selalu diawasi oleh-Nya dan bersama-Nya sehingga usahanya berjalan lancar, tetap menjaga etika, dan tidak melanggar aturan-Nya dan norma sosial (tidak asal cari untung semata). Singkatnya, usaha-usaha yang dijalankan oleh pemimpin pendidikan dapat berjalan dengan sebaik-baiknya dalam arti sinergi antara *hablun minallah* dan *hablun minannas*.

Dengan memiliki jiwa kewirausahaan atau kemandirian tersebut, diharapkan para pemimpin lembaga pendidikan tidak lagi bergantung pada orang lain, khususnya dalam hal ekonomi/pembiayaan, tetapi dapat betul-betul mandiri dan sejahtera sehingga dapat fokus pada penjaminan mutu atau kualitas pendidikan (pemuahan dan pelampauan Standar Nasional Pendidikan/SNP), tanpa bisa diintervensi oleh pihak luar terutama pihak-pihak yang memiliki ekonomi berlebih. Hal ini sesuai dua hadits Nabi Saw., yaitu: (1) “Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri”²⁷; dan (2); “Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah”²⁸, serta ungkapan Sayyidina Ali, “kefakiran/kemiskinan itu cenderung mengakibatkan kekufuran”.

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan religious tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembangunan jiwa kewirausahaan dalam kepemimpinan pendidikan berbasis agama adalah upaya maksimal pemimpin pendidikan menumbungkembangkan bakat wirausaha stakeholder pendidikan berpedoman pada ajaran Tuhan yang menghendaki jiwa wirausaha mulia, yang dilakukan dengan cara bertebaran di muka bumi, pencarian rizki halal, dan mengingat Allah.

²⁵ Fikri Maulana, *Op.Cit.*: 33.

²⁶ HR. Hakim dan Baihaqi

²⁷ HR.Abu Dawud.

²⁸ HR.Bukhari dan Muslim.

Pembangunan Jiwa Kewirausahaan dalam Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Filsafat

Secara etimologis, kata 'filsafat' dalam KBBI artinya "pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya; teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan."²⁹ Jadi, pembangunan jiwa kewirausahaan dalam kepemimpinan pendidikan berbasis filsafat adalah upaya maksimal pemimpin pendidikan menumbungkembangkan bakat wirausaha stakeholder pendidikan berpedoman pada pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi, termasuk produk para ahli filsafat.

*Materialisme*³⁰ merupakan salah satu liran filsafat pendidikan yang bisa dijadikan rujukan pembangunan jiwa kewirausahaan dalam kepemimpinan pendidikan. Aliran *Materialisme* ini dipelopori oleh tokohnya, Demokritos (460- 360 SM), yang berpandangan bahwa hakikat realisme adalah materi, bukan spiritual, atau super natural. Aliran *Materialisme* ini juga disebut *Atomisme*, yang berpandangan bahwa segala sesuatu terdiri dari bagian-bagian kecil yang tidak dapat dibagi-bagi lagi (yang disebut atom-atom). Atom adalah bagian dari yang begitu kecil sehingga tidak dapat dilihat oleh mata. Atom-atom ini bergerak, sehingga membentuk realitas pada panca indra kita. Pada abad ke-18, ciri umum *Materialisme* berdasarkan pada suatu asumsi bahwa realitas dapat dikembangkan pada sifat-sifat yang sedang mengalami perubahan gerak dalam ruang. Asumsi tersebut menunjukkan tiga cara pandang, yaitu: (1) Kausal (sebab akibat), bahwa semua sains biologi, kimia, psikologi, fisika, sosiologi, ekonomi, dan yang lain ditinjau dari dasar fenomena materi yang berhubungan secara kausal (sebab akibat). Dengan demikian, semua sains merupakan cabang dari sains mekanika; (2) kompleks, bahwa apa yang dikatakan jiwa (*mind*) dan segala kegiatannya (berpikir, memahami) adalah merupakan suatu gerakan yang kompleks dari otak, sistem urat saraf, atau organ-organ jasmani yang lainnya; dan (3) realistik (bukan simbolik), bahwa apa yang disebut dengan nilai dan cita-cita, makna dan tujuan hidup, keindahan dan kesenangan, serta kebebasan hanyalah sekedar nama-nama atau semboyan, yang realistik adalah materi.

Bedasarkan aliran *Materialisme* tersebut, jiwa kewirausahaan dalam pendidikan dipahami sebagai jiwa materialistik, yakni dorongan unsur-unsur materi (atom-atom) yang menyusun struktur tubuh manusia yang menuntut pemenuhannya di luar diri (alam semesta), seperti sandang-pangan-papan dll., yang dalam konteks pendidikan merupakan dorongan diri untuk memenuhi kebutuhan investasi dan operasional pendidikan, dimana pemimpin pendidikan dapat membangun atau menumbuhkembangkannya melalui tiga cara berpikir, yaitu: (1) kausalitas, bahwa perolehan materi tidak datang dengan sendirinya tetapi merupakan akibat atau dampak dari proses sebab yang mendahuluinya yaitu usaha-usaha ekonomi untuk kepentingan pendidikan; (2) kompleksitas, bahwa perolehan materi memerlukan usaha-usaha ekonomi yang kompleks dalam arti melibatkan atau mengerahkan segala sumber daya pendidikan yang dimiliki, baik stakeholders internal maupun eksternal; dan (3) realistik, bahwa perolehn materi untuk kepentingan pendidikan haruslah

²⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/filsafat>

³⁰ Abdul Muiz Thbrani, *Filsafat Dalam Pendidikan* (Jember: IAIN Jember Press, 2015: 93-94).

realistis atau dibuktikan adanya melalui usaha-usaha ekonomi yang realistik pula, bukan hanya berupa cita-cita semata.

Dari deskripsi dan analisis filosofis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembangunan jiwa kewirausahaan dalam kepemimpinan pendidikan berbasis filsafat adalah upaya maksimal pemimpin pendidikan menumbuhkan bakat wirausaha stakeholder pendidikan berpedoman pada pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi yang menghendaki pemenuhan materi, yang dapat dibangun dengan cara berpikir kausalitas, kompleksitas, dan realistis.

Pembangunan Jiwa Kewirausahaan dalam Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Psikologi

Secara etimologis, kata 'psikologi' dalam KBBI adalah "ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku; ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa".³¹ Jadi, pembangunan jiwa kewirausahaan dalam kepemimpinan pendidikan berbasis psikologi adalah upaya maksimal pemimpin pendidikan menumbuhkan bakat wirausaha stakeholder pendidikan berpedoman pada ilmu jiwa, termasuk produk para ahli psikologi.

*Fungsionalisme*³² merupakan salah satu aliran psikologi yang bisa dijadikan pedoman pembangunan jiwa kewirausahaan dalam kepemimpinan pendidikan. Tokoh-tokoh aliran *Fungsionalisme* antara lain Willian James, J. R. Anggell, James Mc. Keen Cattell, dan John Dewey. Gagasan inti aliran ini adalah suatu fenomena kejiwaan seseorang tergantung pada fungsi kesadarannya untuk berperan dalam kehidupan masyarakat, bukan pada faktanya. Proses fungsi kesadarannya itu merupakan kehendak dan keinginan bebas, berfikir, emosi, persepsi, dan hubungan fisik dengan lingkungan. Untuk menjalankan fungsi atau peran atau adaptasi dengan lingkungannya, aliran ini menggunakan tiga metode, yaitu aktivitas bekerjanya jiwa (*mental operation*'), metode kesadaran, dan, metode observasi perilaku aktual.

Berbasis aliran *Fungsionalisme* tersebut, jiwa kewirausahaan merupakan fungsi atau peran kesadaran setiap manusia terhadap lingkungannya, dimana pemimpin pendidikan dapat menumbuhkembangkan bakat wirausaha peserta didik stakeholder/pendidikan dengan cara: (1) praktek wirausaha, dimana pemimpin pendidikan memotivasi, memfasilitasi, dan mengikutsertakan peserta didik/stakeholder pendidikan untuk terlibat langsung secara aktif mengelola unit-unit usaha milik lembaga pendidikan, seperti kantin, toko buku, percetakan, tempat photo copy dll.; (2) kesadaran wirausaha, dimana pemimpin pendidikan menumbuhkembangkan kesadaran atau semangat kewirausahaan peserta didik/stakeholder pendidikan melalui berbagai strategi, antara lain pendidikan formal keterampilan atau kecakapan hidup (*life skill*) tertentu, seminar kewirausahaan, pelatihan kewirausahaan, atau dimotivasi untuk otodidak beriwusaha, misalnya usaha berbasis aplikasi digilat/*online* yang saat ini sedang *trend* (marketplace, shopee, tokopedia, bukalapak, tokopedia, lazada, gojek, grab, maxim, indrive, youtube dll);

³¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/psikologi>

³² <https://dosenpsikologi.com/aliran-aliran-psikologi>

dan (3) observasi perilaku wirausaha, dimana pemimpin pendidikan melakukan pengamatan perilaku para pelaku wirausaha, baik eksternal maupun internal peserta didik/stakeholder pendidikan, sebagai bahan perbandingan, tempat magang, konsultasi, kerja sama, evaluasi dan perbaikan pendidikan wirausaha di lembaga pendidikannya.

Dari pembahasan dan analisis psikologis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembangunan jiwa kewirausahaan dalam kepemimpinan pendidikan berbasis psikologi adalah upaya maksimal pemimpin pendidikan menumbungkembangkan bakat wirausaha stakeholder pendidikan berpedoman pada ilmu jiwa yang fungsional, yang dilakukan dengan cara praktek wirausaha, penyadaran wirausaha, dan observasi perilaku wirausaha.

Pembangunan Jiwa Kewirausahaan dalam Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Sosiologi

Secara etimologis, kata 'sosiologi' dalam KBBI adalah pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat; ilmu tentang struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya.³³ Jadi, pembangunan jiwa kewirausahaan dalam kepemimpinan pendidikan berbasis sosiologi adalah upaya maksimal pemimpin pendidikan menumbungkembangkan bakat wirausaha stakeholder pendidikan berpedoman pada ilmu sosial, termasuk produk para ahli sosiologi.

*Sosiologi Ketergantungan*³⁴ termasuk aliran sosiologi yang cocok dijadikan pedoman pembangunan jiwa kewirausahaan dalam kepemimpinan pendidikan. Tokoh aliran ini adalah Andre Gunder Frank, dengan gagasan intinya adalah investasi asing merupakan bentuk imperialisme baru. *Sosiologi Ketergantungan* merupakan reaksi atas *Sosiologi Pembangunan* atau *Developmentalisme Ideology* yang dimotori oleh negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan negara-negara di Eropa Barat. *Sosiologi Ketergantungan* lahir di Amerika Latin, rival Amerika Serikat pada saat perang dingin. *Sosiologi Ketergantungan* bersumsi dasar bahwa investasi dan segala bantuan atau pinjaman finansial yang digelontorkan oleh negara maju, alih-alih menciptakan kemajuan, justru sebaliknya malah menciptakan ketergantungan negara-negara berkembang. Akibatnya, negara berkembang tidak akan pernah berdaulat, melainkan berada di pinggiran, di dunia ketiga. *Sosiologi Ketergantungan* berpandangan bahwa Kekuasaan negara maju atas negara berkembang sebagai bentuk kolonialisme dan imperialisme baru. Seperti halnya *Sosiologi Pembangunan*, *Sosiologi Ketergantungan* juga selalu berada pada konteks negara atau regional.

Berbasis *Sosiologi Ketergantungan* tersebut, jiwa kewirausahaan merupakan semangat kemandirian; berdiri di atas kaki sendiri, tidak bergantung pada bantuan orang/pihak/negara lain yang sekiranya akan menjajah diri sendiri atau membuat diri tidak merdeka/terbebani. Dalam hal ini pemimpin pendidikan dapat menumbungkembangkan bakat wirausaha peserta didik/stakeholder pendidikan dengan cara kebalikan dari ketergantungan (*dependence*) yaitu *independence* (mandiri modal dan pikiran) dalam membangun unit-unit usaha untuk kepentingan

³³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sosiologi>

³⁴ <https://fis.unj.ac.id/labs/sosiologi/teori-utama-sosiologi/>

pendidikan, sehingga betul-betul bebas dari segala intervensi investor asing/luar (pemilik modal) yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai dan budaya lokal/setempat, bahkan lebih banyak merugikan dibanding menguntungkan. Di sinilah jiwa wirausaha yang merdeka dapat betul-betul diwujudkan. Jika jiwa *independence* ini sudah kuat melekat pada diri peserta didik/stakeholder pendidikan dengan segala unit usaha yang dimilikinya, maka bolehlah menjalin kerja sama dengan pihak luar yang sama-sama telah mandiri dengan azas saling menguntungkan dan saling mengerti. Inilah yang dinamakan *interdependence* (kerja sama para pihak yang sama-sama mandiri).

Pemimpin pendidikan yang mau dan mampu membangun jiwa kewirausahaan/semangat kemandirian peserta didik/stakeholder pendidikan dengan cara investasi mandiri, bukan ketergantungan investasi asing, berarti memiliki kepekaan sosial yang tinggi dimana masyarakat pada umumnya sejatinya sangat membutuhkan orang-orang yang berkarakter mandiri dan berkembang/maju, dimana saat ini Pemerintah melalui Kemendikbud RI memberikan dukungan yang sangat luas melalui program strategis dan bermutu yaitu MERDEKA BELAJAR: KAMPUS MERDEKA.

Berdasarkan analisis sosiologis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembangunan jiwa kewirausahaan dalam kepemimpinan pendidikan berbasis sosiologi adalah upaya maksimal pemimpin pendidikan menumbungkembangkan bakat wirausaha stakeholder pendidikan berpedoman pada ilmu sosial yang menghendaki kemandirian, dengan cara investasi mandiri, bukan ketergantungan investasi asing.

PENUTUP

Dari deskripsi dan analisis sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pembangunan jiwa kewirausahaan dalam kepemimpinan pendidikan adalah upaya maksimal pemimpin pendidikan menumbungkembangkan bakat wirausaha stakeholder pendidikan yang dengan: (1) berbasis agama berarti berpedoman pada ajaran Tuhan yang memerintahkan manusia berjihad wirausaha mulia, dengan cara bertebaran di muka bumi, pencarian rizki halal, dan mengingat Allah; (2) berbasis filsafat berarti berpedoman pada pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi yang menghendaki pemenuhan materi, yang dibangun dengan cara berpikir kausalitas, kompleksitas, dan realistik; (3) berbasis psikologi berarti berpedoman pada ilmu jiwa yang fungsional, dengan cara praktek wirausaha, kesadaran wirausaha, dan observasi perilaku wirausaha; dan (4) berbasis sosiologi berarti berpedoman pada ilmu sosial yang menghendaki kemandirian, dengan cara investasi mandiri, bukan ketergantungan investasi asing.

Kepada para para pemangku kepentingan pendidikan internal (penyelenggara dan pengelola) dan eksternal (pemerintah, peneliti, ahli, pengusaha, dan masyarakat luas) diharapkan bersatu padu menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan di dunia pendidikan sehingga lembaga pendidikan dan stakeholdernya mampu hidup dan menghidupkan secara mandiri, selain merujuk pada peraturan perundang-undangan

yang berlaku, juga berpegang teguh pada prinsip-prinsip kewirausahaan dalam agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Ma'ruf, *Wirausaha Berbasis Syariah* (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2011).
- Al Mighwar, Muhammad, "The Leadership of K.H. Imam Zarkasyi in Managing of Boarding School Darussalam Gontor" : 16 Tersedia online: <http://www.ijojournals.com/index.php/er/article/view/450>
- Al Mighwar, Muhammad, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pengelolaan Pondok Pesantren Modern (Studi Historis Kepemimpinan K.H. Imam Zarkasyi Di Pondok Modern Darussalam Gontor)* (Bandung: Universitas Islam Nusantara (UNINUS), 2021: 34 dan 37).
- Alma, Buchari, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa* (Bandung: Alfabeta, 2007).
<https://binus.ac.id/entrepreneur/2019/07/04/jiwa-kewirausahaan/http://repository.ump.ac.id/8795/3/BAB%20II.pdf>
- Linge, Abdiansyah dan Sopiah, Upi Ahmad, "Entrepreneurship Dalam Perspektif Alquran Dan Etnologi", *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* Vol. 4, No. 2, Desember 2016: 4.
- Maulana, Fikri, "Pendidikan Kewirausahaan dalam Islam", *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2 No. 01, 2019: 37-38.
- Maulana, Fikri, "Pendidikan Kewirausahaan dalam Islam", *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2 No. 01, 2019: 33.
- Miles, M. B. and Huberman, M. A. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, 2012.
- Nurjaman, Ujang, "Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mengikuti Pendidikan Diniyah Takmiliyah Awaliyah", *Jurnal Al Afkar*, Vol. 4, No. 1, Februari 2021: 171. Tersedia online: https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/178
- Prawirakusumo, Soeharto, *Peranan Perguruan Tinggi dalam Menciptakan Wirausahawan* (Jatinangor: PIBI-IKOPIN, 1997: 4).
- Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, *Pengenangan Pendidikan Kewirausahaan; Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010).
- Schumpeter, J., *Capitalism, Socialism, and Democracy* (London: Allen Unwin, 1934); Suryana, *Kewirausahaan* (Jakarta: Salemba Empat, 2013: 61).
- Shihab, Quraish, *Berbisnis Dengan Allah* (Jakarta: Lentera Hati, 2008)
- Suryana, *Kapita Selekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan* (Yogyakarta: BPFE, 2003).
- Suryana, *Kewirausahaan* (Jakarta: Salemba Empat, 2013: 6).
- Thbrani, Abdul Muiz, *Filsafat Dalam Pendidikan* (Jember: IAIN Jember Press, 2015: 93-94).